

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kegiatan Kajian Kitab

1. Pengertian Kegiatan Kajian Kitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan.¹⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kajian yaitu hasil atas mengkaji sesuatu. Kata kajian berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran salah satunya dalam lingkup keagamaan. Selain itu, kajian juga memiliki arti penyelidikan dan telaah dengan pikiran. Jika individu mengkaji sesuatu hal berarti individu tersebut mempelajari/menyelidiki/menelaah sebuah hal yang nantinya akan menghasilkan sebuah kajian. Prosedur yang dilakukan saat mengkaji sesuatu disebut dengan pengkajian.²⁰ Adapun kitab adalah buku atau wahyu tuhan yang dibukukan. Kitab terbagi menjadi dua macam yakni kitab kuning dan kitab putih. Kitab kuning biasa disebut *al-kutub al qadimah* (kitab-kitab klasik/kuno) sedangkan kitab putih sering disebut *al-kutub al- ‘asyriyyah* (kitab-kitab modern). Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 Pasal 1 ayat 3 menyatakan kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan pesantren.²¹ Selain itu menurut Imam Bawani mengatakan bahwa kitab kuning dikenal juga dengan sebutan kitab gundul, sebab cara penulisan dalam kitab tersebut tanpa harakat

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 23

²⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 617-618

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019*, 3

(fathah, kasrah, dhummaḥ dan sukun). Karena bentuk tulisannya yang ‘gundul’, maka kitab kuning tidak mudah dibaca, apalagi dipahami oleh mereka yang tidak menguasai gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Menurut Azumardi Azra yang dikutip dalam Mustofa menyatakan bahwa kitab kuning pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning.²² Sedangkan kitab putih ditulis di atas kertas putih. Format kitab kuning biasanya mempunyai bentuk tersendiri, yang sering kali terdiri dari dua bagian, matan yang menempati margin, dan syarahnya menempati bagian tengah secara luas. Untuk ukuran kertasnya biasanya digunakan ukuran kwarto. Dengan demikian, dapatlah dibedakan karakteristik kitab kuning dan kitab putih. Pada umumnya kitab kuning dikarang oleh ulama sebelum abad XX, bahkan sering kali kitab tersebut dikarang oleh para ulama klasik. Sementara kitab putih tidak membatasi tahun penulisan kitab. Akan tetapi biasanya kitab putih lebih banyak dikarang oleh para ulama masa akhir-akhir ini (mutaakhirin). Karakteristik lainnya, yang jelas kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, semisal bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab kuning juga lebih menekankan pada mazhab Syafi’i untuk kajian fiqh, Asy’ari dalam kajian teologi, dan al-Ghazali untuk bidang tasawuf. Sementara kitab putih tidak membatasi madzhab-madzhab tertentu sebagaimana dalam kitab kuning. Satu perbedaan penulisan lainnya, yaitu penulisan kitab kuning cenderung tidak menggunakan footnote.²³

²² Mustofa, “Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, *Jurnal Tibanndaru*, 2 (2), 2018, 2-3

²³ Puput Lestari, “Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning”, *Jurnal Keislaman*, 7 (2), (2022), 193-195

Menurut Muhammad Riduan Harahap kitab kuning yang diajarkan dilembaga-lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan mata pelajaran yakni:²⁴

- a. Nahwu dan Saraf
- b. Fiqih
- c. Usul Fiqh
- d. Tadris
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawuf dan Etika
- h. Cabang-cabang ilmu lain seperti Tarikh dan Balagh

Corak penulisan kitab kuning yang ada di pesantren terbagi menjadi dua yakni penggunaan bahasa lokal dan bahasa Arab. Bahasa lokal disini artinya telah terjadi proses vernakularisasi. Istilah vernakularisasi menurut Anthony H. Johns dan Farid F. Saenong mendefinisikan sebagai sebuah pembahasalokalan yang berkaitan dengan fenomena keagamaan, yang awalnya bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, kemudian diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa masyarakat lokal. Tidak hanya berhenti pada proses penerjemahan dari segi bahasa saja, akan tetapi pengolahan gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal juga ikut berlangsung. Contoh dari corak ini salah satunya bisa dilihat dalam kitab al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penulisan

²⁴ Muhammad Riduan Harahap, "Tradisi Kitab Kuning pada Madrasah di Indonesia", Al-KAFFAH, 11 (1), 2023, 11

kitab tafsirnya.²⁵

Corak yang kedua yakni penggunaan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini ada yang bermuatan lokal dan ada yang non-lokal. Bahasa Arab yang bermuatan lokal artinya ia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penulisan, namun isi teks tersebut masih memuat unsur-unsur lokal. Contohnya seperti KH. Hasyim Asy'ari merespon penggunaan bedug sebagai pelengkap azan itu merupakan sesuatu yang baik meski tidak di dapati di jaman Rasulullah. Gagasan itu tertuang dalam kitab yang ia tulis dalam bahasa Arab.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kajian kitab adalah kegiatan mengkaji suatu kitab dalam suatu tempat (majlis) yang dibimbing oleh guru/kiai.

2. Ciri-ciri kitab kuning

a. Ciri-ciri kitab kuning

Berikut adalah bentuk ciri-ciri kitab kuning:²⁷

- 1) Kitab yang ditulis atau bertulisan arab.
- 2) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma.
- 3) Berisi keilmuan Islam.
- 4) Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak

²⁵ Anthony H. John dan Farid F. Saenong, "Vernacularization of the qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Studi Quran*, 1 (3), (2006), 579.

²⁶ Nico J.G. Kaptein, "Arabic As A Language Of Islam Nusantara: The Need For An Arabic Literature Of Indonesia", *HERITAGE OF NUSANTARA: International Journal of Religious Litarature and Heritage*, 6 (2), (2017), 243.

²⁷ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 149

memiliki relevansi dengan kekinian.

- 5) Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- 6) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning.

3. Jenis-jenis kitab kuning

Menurut Said Aqil Siraj kitab kuning diklasifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya.²⁸

a. Dilihat Dari Kandungan Maknanya Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir.
- 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

b. Dilihat dari Kadar Pengajiannya. Kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).
- 2) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
- 3) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga

²⁸ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335

tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

c. Dilihat dari Kreatifitas Penulisnya. Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab Ar- Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud Wa Al-Qowafi (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan Al Asy'ari dan lain-lain.
- 2) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Duwali.
- 3) Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari.
- 4) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Ansori sebagai ringkasan dari Jam'u Al-Jawami' (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki
- 5) Kitab Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti 'Ulumu Al-Quran (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-'Aufi.
- 6) Kita yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab 'Ulumu Ad-Din karya Imam Al Ghozali.
- 7) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab Mi'yar Al-Ilmi (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali.

d. Dilihat dari Penampilan Uraianya Kitab memiliki lima dasar yaitu:

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
- 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.
- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
- 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

4. Metode pembelajaran kitab kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai (guru), maupun santri (peserta didik) itu sendiri.

Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di Lembaga Pendidikan:²⁹

a. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kiai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk memaknai kitab

²⁹ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Muhtadiin*, 7 (1), (2021), 239-243

kuning (menulis arti dibawah dan di atas teks kitab kuning sebagaimana yang telah dibacakan oleh kiai).

Menurut Sulthon Masyhud dkk yang dikutip dalam Aris & Syukron metode bandongan merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak pelajaran dan mencatat jika perlu.³⁰

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri- santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kiyai. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al- Quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada giliranya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang

³⁰ Aris & Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah (Strudi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)", *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 2020, 5

menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.

d. Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

e. Metode Klasikal

Metode klasikal merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (mahad Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Abdurrahman Wahid akrab dengan panggilan Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun

pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah (letterlijk) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di pesantren dewasa ini.

Meskipun pemberian pengajaran bersistem sedemikian rupa, Gus Dur nampaknya masih berpendapat bahwa pemberian pengajaran tradisional di pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal, akan tetapi paling tidak madrasah yang ada di pesantren telah berjalan dan berkurikulum klasikal.

f. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan

dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

h. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti sholat, wudlu, dan sebagainya.

5. Pengkajian Kitab Kuning di Sekolah/Madrasah

Pengkajian kitab kuning adalah pembelajaran yang menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Pembelajaran kitab kuning merupakan pembelajaran khas pesantren namun ada juga lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tersebut.³¹

Pengkajian kitab kuning di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) telah disesuaikan dengan model pembelajaran modern dalam nuansa klasikal dengan tetap mempertahankan kekhasan pembelajaran

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokrasi Intstitusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 127

kitab klasik itu sendiri. Sistem sorogan dan bandongan tetap diberlakukan, selebihnya materi diulas dengan berbagai metode, seperti metode ceramah, demonstrasi dan sebagainya serta terdapat evaluasi.

Dengan banyaknya model madrasah/sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan pendidikan Islam, pembelajaran kitab kuning akan memiliki perkembangan pola pembelajaran yang baru, namun tetap mempertahankan ciri klasik (salaf) sebagaimana di pondok pesantren.

6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di Sekolah/Madrasah

a. SDM Guru

Dalam proses pendidikan (belajar mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukan cara mendapatkan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affective) dan keterampilan (psychomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, secara singkat dikatakan bahwa, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.³² SDM guru dituntut profesional di bidang akademik masing-masing. Pola ini secara linier memberikan harapan akan lahirnya guru-guru profesional yang menguasai bidangnya, yang memungkinkan lahirnya murid-murid berkualitas dalam ilmu dan teknologi yang di transfer.

b. Keuangan

³² Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 40

Selama ini ada kesan bahwa keuangan adalah segalanya dalam memajukan suatu lembaga pendidikan. Tanpa dukungan finansial yang cukup, manajer lembaga pendidikan seakan tidak bisa berbuat banyak dalam upaya memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. keuangan termasuk kunci penentu kelangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan. Pengembangan pendidikan bisa gagal dan berantakan manakala tidak didukung oleh keuangan yang memadai.

c. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan, proses akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana itu dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan.

B. Tinjauan Tentang Pengetahuan Keagamaan

1. Pengertian Pengetahuan Keagamaan

Bila ditinjau dari jenis katanya ‘pengetahuan’ termasuk kedalam kata benda yaitu kata benda yang tersusun dari kata dasar ‘tahu’ dan memperoleh imbuhan ‘pe- an’, yang secara singkat memiliki arti ‘segala yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khazanah kekayaan yang tersimpan dalam hati dan pikiran manusia.³³

Menurut Bloom dikutip dalam Darsini, pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.³⁴

Selain itu, menurut Benjamin Samuel Bloom yang dikutip dalam N. Euis Kartini, dkk pengetahuan juga termasuk kedalam teori taknonomi bloom pada domain kognitif dalam tingkatan terendah. Berikut adalah urutan hierarki teori taknonomi bloom dalam domain kognitif.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan proses berpikir dalam tingakatan yang terendah, dimana proses ini melibatkan proses mengingat kembali akan hal-hal yang umum maupun khusus. Proses ini mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

³³ Dila Rukmi Octaviana, dkk, “Hakikat Manusia: Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, (2), (2021), 148

³⁴ Darsini, dkk, “Pengetahuan”, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, (1), (2019), 97

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pada tingkatan ini, seseorang akan memiliki kemampuan dalam menangkap makna dan arti tentang hal yang sedang dipelajari. Sehingga memiliki kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam bacaan, juga mampu mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada sebelumnya.

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah proses berpikir dalam menerapkan suatu kaidah atau metode guna menghadapi suatu kasus atau permasalahan yang nyata atau benar benar terjadi dan masih baru

d. Analisis (*Analysis*)

Yang dimaksud dari kemampuan analisis disini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan informasi yang banyak menjadi bagian-bagian kecil, kemudian bagian kecil tersebut dikaitkan dengan informasi yang ada dengan informasi yang lainnya

e. Sintesis (*Synthesis*)

Yakni kecerdasan dalam berfikir yang melalui proses tertentu dengan menggabungkan berbagai macam unsur atau bagian secara logis atau masuk akal, sehingga menjadi suatu kesatuan atau pola baru. Kemudian bagian tersebut di kaitkan atau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Maksud dari evaluasi di sini adalah seorang peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap mata pembelajaran, serta mampu memberikan alasan terhadap apa yang ia fahami, yang diyakini, yang dilakukan, juga terhadap hasil yang telah di dapatkan.

Taksonomi Bloom domain kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl pada tahun 1990. Adapun taksonomi bloom yang telah direvisi yaitu:

- a. Mengingat (*Remember*)
- b. Memahami/mengerti (*Understand*)
- c. menerapkan (*Apply*)
- d. Menganalisis (*Analyze*)
- e. Mengevaluasi (*Evaluate*)
- f. Menciptakan (*Create*)

Adapun fokus utama dalam revisi taksonomi Bloom terdapat pada daya aplikasinya terhadap penyusunan kurikulum, desain instruksional, penilaian dan gabungan ketiganya.³⁵

Menurut Paulus Wahanaada pada dasarnya pengetahuan manusia merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan. Dengan cara demikian orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Selain tersimpan dalam benak pikir dan atau benak hati setiap orang, hasil pengetahuan yang

³⁵ Kartini, *Telaah Revisi*, 7293-7296

diperoleh manusia dapat tersimpan dalam berbagai sarana, seperti buku, kaset, disket, maupun berbagai hasil karya serta kebiasaan hidup manusia yang dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi berikutnya.³⁶

Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata “A” berarti tidak dan “Gama” berarti kacau. Sehingga agama adalah peraturan yang menghadirkan dari kekacauan serta mengantarkan manusia menuju kehidupan yang terarah dan memiliki tujuan.³⁷ Menurut Prof. Dr. H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Keagamaan adalah segala kegiatan yang diperoleh melalui panca indera biasanya diperoleh melalui mata dan telinga yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan seorang hamba kepada tuhan-Nya untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2. Jenis- Jenis Pengetahuan

Ada beberapa jenis pengetahuan seperti:

- a. pengetahuan biasa disebut sebagai *common sense*, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. *Common sense* merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus memerlukan pemikiran yang

³⁶ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Diamon, 2016), 46-47

³⁷ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), 29

³⁸ Mukti Ali, *Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan An-Nida', 1969), 9

mendalam sebab dapat diterima keberadaan dan kebenarannya hanya menggunakan akal sehat secara langsung, dan sekaligus dapat diterima semua orang.

- b. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.
- c. Pengetahuan filsafat, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulatif, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitasan dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistis, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Pengetahuan ilmiah, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga ilmu atau ilmu pengetahuan (science). Disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode.

Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi.³⁹

3. Dasar Pengetahuan Keagamaan

Dasar pengetahuan keagamaan didasarkan kepada filsafat hidup umat islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Ditinjau dari segi kebahasaan (etimologi), Al-Qur'an berasal dari bahasa arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang berarti membaca. Sedangkan secara terminologi, menurut Dr Dawud Al-Attar mendefinisikan Al- Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lisan, makna dan gaya bahasanya yang tertulis dalam kitab yang ditulis secara mutawattir.⁴⁰

b. Sunnah

Secara etimologi, sunnah berarti jejak, baik yang tertuju kepada jalan yang baik ataupun yang buruk. Sedangkan menurut ahli hadis sunnah adalah perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.⁴¹

c. Ijtihad

Menurut bahasa, ijtihad berarti pengerahan segala kemampuan

³⁹ Welhendri Azwar & Muliono, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: KENCANA, 2019), 60

⁴⁰ Joko Santoso, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional, 2019), 17-18

⁴¹ Faisol Nasar, *Isu-Isu Seputar Sunnah (Studi Perbandingan Ahl Sunnah dan Syi'ah Imamiyah)*, (Jember: Pustaka Radja, 2011), 8-9

untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Sedangkan pengertian ijtihad menurut istilah hukum islam adalah mencurahkan tenaga (memeras pikiran) untuk menemukan hukum agama (syara') melalui salah satu dalil syara' dan tanpa cara-cara tertentu. Usaha tersebut merupakan pemikiran dengan kemampuan sendiri.⁴²

4. Unsur-Unsur Agama

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab allah dan Sunnah Rosul-Nya yang meliputi perintah, larangan dan petunjuk supaya menjadi pedoman hidup guna kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara umum aturan tersebut meliputi tiga hal pokok, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.⁴³

a. Aqidah

Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut dengan akhidah. Aqidah islam berisikan ajaran tentang apa yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang islam. Karena agama islam bersumber kepada kepercayaan yang mengikat manusia kepada islam. Seorang manusia disebut muslim manakalah dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan islam. Karena itu akhidah merupakan ikatan dan simpul dasar islam yang utama.

b. Syari'at

Komponen islam yang kedua adalah syari'ah yang berisikan

⁴² A. Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 162

⁴³ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 99-103

peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktifitas yang seharusnya dikerjakan manusia. Syari'at adalah sistem nilai yang merupakan inti dari ajaran islam.

Adanya unsur ini membuktikan bahwa islam tidak meninggalkan urusan dunia, bahkan tidak pula melakukan pemisahan anatar urusan dunia dan akhirat. Bagi islam hukumnya wajib seorang hamba ibadah kepada tuhan-Nya, bukan sekedar melakukan peribadatan yang bersifat formal belaka, melainkan seluruh aktifitas hidup yang dijalankan manusia hendaknya bernilai ibadah.

c. Akhlak

Akhlak merupakan komponen dasar islam yang berisi ajaran tentang perilaku atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam pembahasan akhlak diatur dalam perilaku yang tergolong baik dan perilaku buruk.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan sikap dan perilaku yang baik.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan Keagamaan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu (faktor eksternal). Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan yang muncul pada diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal

atau keadaan yang datang dari luar sekolah.⁴⁴

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pengetahuan keagamaan siswa tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal (faktor dari dalam individu)

1) Faktor jasmaniah

Yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Faktor eskternal (faktor dari luar individu)

b. Faktor keluarga

Yang meliputi cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah.

1) Faktor sekolah

Yang meliputi metode mengajar, disiplin sekolah dan kurikulum.

2) Faktor lingkungan

Yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.⁴⁵

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 144

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54

C. Implementasi Kegiatan Kajian Kitab Siswi Udzur untuk Menambah Pengetahuan Keagamaan di MAN 1 Lamongan.

Implementasi adalah proses penerapan suatu kebijakan, rencana, program atau keputusan yang telah disusun secara sistematis ke dalam tindakan nyata yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses ini, ide atau kebijakan yang sebelumnya bersifat konseptual diubah menjadi tindakan operasional yang dapat dilihat hasilnya secara langsung.⁴⁶

Implementasi bukan hanya sekedar menjalankan apa yang sudah dirancang, tetapi juga melibatkan koordinasi antar pelaksana, pemenuhan sumber daya, serta pengawasan agar pelaksanaannya berjalan sesuai tujuan. Dalam bidang kebijakan publik, implementasi dianggap sebagai tahap kritis karena berhasil tidaknya suatu kebijakan sangat tergantung pada bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan.⁴⁷

Kegiatan kajian kitab siswi udzur adalah salah satu program yang diterapkan di MAN 1 Lamongan yang dirancang khusus bagi siswi yang sedang udzur (haid). Dalam suatu program, terdapat manajemen program yang menjadi dasar pengelolaannya, di mana manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.⁴⁸

Manajemen memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut George R Terry fungsi manajemen ada 4 (empat) yaitu

⁴⁶ Riat Nugroho, *Public Policy: Dinamika Kebijakan Publik, Analisis kebijakan Publik, Manajemen Politik kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017), 601

⁴⁷ AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90

⁴⁸ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5

planning (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengendalian).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah tahap pertama dalam manajemen yang paling penting, karena keputusan yang diambil dalam tahap ini akan mempengaruhi langkah berikutnya dalam proses manajerial. Perencanaan berfungsi untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan menyusun cara-cara atau langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa perencanaan yang baik, organisasi dapat kehilangan arah dan tidak dapat menggunakan sumber daya secara optimal.⁴⁹

Adapun hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis situasi saat ini

Menganalisis situasi saat ini berarti menilai kondisi yang sedang dihadapi secara objektif, baik dari segi ketakutan, kelemahan peluang, maupun tantangan. Tujuan adalah memahami posisi diri atau organisasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan merencanakan langkah ke depan secara lebih efektif.⁵⁰

b. Menetapkan tujuan baik jangka pendek dan jangka panjang

Penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sangat penting dalam proses perencanaan agar lebih terarah. Tujuan jangka pendek biasanya berfokus pada pencapaian dalam waktu dekat. Sementara tujuan

⁴⁹ M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 70.

⁵⁰ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 19

jangka panjang bersifat lebih strategis dan berorientasi masa depan.⁵¹

c. Menyusun strategi

Menyusun strategi adalah proses merancang langkah-langkah sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah rencana. Strategi berfungsi sebagai panduan utama yang mengarahkan bagaimana sumber daya, waktu dan tenaga akan digunakan secara efektif agar tujuan perencanaan tercapai dengan optimal.⁵²

d. Mengidentifikasi sumber daya

Memastikan bahwa sumber daya adalah proses mengenali dan mencatat semua potensi baik fisik maupun non fisik yang tersedia untuk digunakan dalam mencapai tujuan secara efektif dengan efisien.⁵³

Perencanaan juga mencakup pemilihan strategi terbaik yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta penentuan waktu pelaksanaan yang realistis.

Sedangkan Menurut Rusydi Ananda, perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan dan dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Merencanakan mengarahkan pola pikir untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi berkaitan dengan penerapan keputusan perencanaan, seperti waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, kriteria keberhasilan, pembagian tugas dan tanggung jawab setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang

⁵¹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 97

⁵² J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung, (Jakarta: Penerbit Andi, 2012), 6

⁵³ Hasibuan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56

harus dilakukan oleh setiap orang yang terlibat, dll.⁵⁴

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian berfokus pada penataan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Fungsi ini melibatkan tugas dan tanggungjawab, serta pendelegasian wewenang kepada individu atau kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.⁵⁵

Berikut adalah beberapa langkah dalam pengorganisasian:

a. Membentuk struktur organisasi

Menetapkan struktur yang tepat untuk organisasi agar alur komunikasi dan wewenang dapat berjalan dengan lancar.

b. Penempatan sumber daya

Menyusun sumber daya manusia, teknologi, dan finansial agar dapat digunakan secara efektif dan efisien.

c. Pembagian tugas

Membagi tugas dan tanggungjawab di antara individu atau kelompok serta memastikan bahwa setiap orang tahu perannya dalam mencapai tujuan.

Pengorganisasian yang baik akan menciptakan koordinasi antar bagian atau unit dalam organisasi sehingga kerjasama dalam organisasi dapat terjalin

⁵⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), 4

⁵⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 82

dengan lebih baik.⁵⁶

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah tahap implementasi dari semua rencana yang telah dibuat dalam tahap perencanaan. Pada tahap ini, seluruh organisasi mulai melaksanakan tugas mereka sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga memotivasi agar karyawan atau anggota tim dapat bekerja dengan semangat dan komitmen untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan yang efektif sangat tergantung pada kemampuan pemimpin untuk menggerakkan dan mengarahkan anggota tim agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁵⁷

Sehingga pemimpin harus memiliki aspek seperti berikut ini:

a. Motivasi

Pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada karyawan agar dapat bekerja dengan penuh semangat dan menyelesaikan tugas dengan baik.

b. Komunikasi

Menjaga jalur komunikasi tetap terbuka dan jelas antara pemimpin dan bawahan, serta bawahan satu dengan lainnya.

c. Pemecahan masalah

Pemimpin harus dapat menangani segala masalah yang muncul selama pelaksanaan, termasuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

d. Pengembangan keterampilan

⁵⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1994), 125

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 89

Pemimpin dapat memberikan pelatihan dan pengembangan kepada anggota tim dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan.⁵⁸

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini melibatkan pemantauan, evaluasi, dan koreksi apabila ada penyimpangan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pengawasan yang baik memungkinkan organisasi untuk tetap berada di jalur yang benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang efektif dapat mendeteksi masalah sejak dini dan menghindari kerugian yang lebih besar di kemudian hari.⁵⁹

Tahap pengawasan meliputi beberapa langkah berikut:

a. Menetapkan standar kinerja

Menentukan indikator kinerja yang jelas agar dapat mengukur apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana.

b. Pemantauan

Secara rutin memantau kegiatan dan kinerja untuk memastikan tidak ada penyimpangan yang terjadi.

c. Evaluasi

Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai hasil yang telah dicapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

d. Koreksi

⁵⁸ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 141.

⁵⁹ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 85.

Jika terdapat penyimpangan dari rencana, pemimpin perlu mengambil langkah korektif untuk memastikan pencapaian tujuan yang ditetapkan.⁶⁰

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi pelaksanaan, output, maupun dampaknya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas, efisiensi, relevansi dan keberlanjutan program, serta untuk mengambil masukan bagi pengambilan keputusan di masa depan.⁶¹

Berikut adalah tahap-tahap evaluasi program⁶²

1. Perencanaan evaluasi: menentukan tujuan, indikator, metode dan jadwal evaluasi.
2. Pengumpulan data: menggunakan teknik survei, wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Analisis data: mengelolah data untuk menilai pencapaian tujuan program.
4. Interpretasi hasil: menafsirkan data untuk mengetahui efektivitas program.
5. Pelaporan evaluasi: menyusun laporan yang memuat temuan, kesimpulan dan rekomendasi.
6. Tindak lanjut: menggunakan hasil evaluasi untuk membuat keputusan atau kebijakan baru.

Manfaat menjadi dasar dan arah dari setiap langkah program, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari kegiatan yang dilakukan, tetapi dilihat dari sejauh

⁶⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 128

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 150.

⁶² *Ibid.*, 154.

mana manfaat yang telah direncanakan dapat tercapai dan dirasakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, manfaat merupakan indikator utama keberhasilan sekaligus landasan pertanggungjawaban dari pelaksanaan sebuah program.⁶³

Manfaat menurut Suharsimi Arikunto adalah hasil atau dampak positif yang diperoleh dari suatu kegiatan, tindakan, proses atau penggunaan suatu objek yang memberikan nilai tambah bagi individu, kelompok atau organisasi. Dalam manfaat penelitian manfaat mengacu pada kontribusi nyata yang diberikan oleh hasil penelitian, baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis untuk pemecahan masalah di lapangan. Manfaat juga dapat dilihat dari segi jangka pendek maupun jangka panjang, serta dari aspek personal, sosial, ekonomi, hingga institusional.⁶⁴

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 107

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, 56